Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir
e-ISSN 2746-1025, p-ISSN 2088-6829
DOI: https://doi.org/10.51700/irfani.v6i2.5149

Ihya' al-Qur'an pada Dimensi Keilmuan: Mengintegrasikan al-Qur'an dalam Isu Global (Ekologi, Teknologi, Sains, dan Bioetika)

Alif Rahmat Islami[1], Sohrah[2], Muhsin Mahfudz[3]
[123]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Corresponding author:

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep Ihya' al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan integratif dalam merespons berbagai isu global kontemporer, khususnya krisis ekologi, perkembangan teknologi, percepatan sains, dan problematika bioetika. Berangkat dari kritik terhadap paradigma sekuler-modern yang memisahkan wahyu dari ilmu pengetahuan, penelitian ini bertujuan merumuskan model integrasi Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis dan etis bagi pengembangan ilmu yang berkeadaban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dengan pendekatan filosofis, teologis, dan hermeneutis, terutama melalui analisis konseptual terhadap prinsip tauhid, tasawwur Islam, serta metode double movement Fazlur Rahman. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ihya' al-Qur'an mampu merekonstruksi fondasi ontologis dan epistemologis ilmu dengan menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara harmonis. Dalam konteks ekologi, Al-Qur'an menawarkan kerangka ekoteologi berbasis konsep khalifah, mīzān, dan larangan fasād sebagai dasar etika lingkungan berkelanjutan. Dalam bidang teknologi dan sains, integrasi Al-Qur'an berfungsi sebagai kerangka etik yang menuntun pengembangan ilmu agar tidak terjebak dalam reduksionisme, eksploitasi, dan dehumanisasi. Artikel ini menegaskan bahwa Ihya' al-Qur'an bukan sekadar proyek normatif, melainkan paradigma keilmuan strategis yang relevan untuk membangun ilmu pengetahuan kontemporer yang bertanggung jawab secara moral, spiritual, dan sosial.

Kata kunci: Ihya' al-Qur'an; Integrasi Ilmu; Isu Global

Abstract

This article examines the concept of Ihya' al-Qur'an as an integrative scientific paradigm for addressing various contemporary global issues, particularly the ecological crisis, technological advancements, rapid scientific progress, and bioethical challenges. Building on a critique of the secular-modern paradigm that separates revelation from science, this study aims to formulate a model of Qur'anic integration as an epistemological and ethical foundation for the development of civilized science. This study employs a qualitative-descriptive method based on a literature review, utilizing philosophical, theological, and hermeneutical approaches, particularly through a conceptual analysis of the principle of tawhid, the Islamic worldview (tasawwur Islam), and Fazlur Rahman's "double movement" method. The findings indicate that Ihya' al-Qur'an *is capable of reconstructing the ontological and epistemological foundations of science by harmoniously uniting revelation, reason, and empirical experience. In the context of ecology, the Qur'an offers an eco-theological framework based on the concepts of* khalifah, mīzān, *and the prohibition against* fasād *as the basis for sustainable environmental ethics. In the fields of technology and science, the integration of the Qur'an serves as an ethical framework that guides the development of science so that it does not fall into reductionism, exploitation, and dehumanization. This article asserts that* Ihya' al-Qur'an *is not merely a normative project but a strategic scientific paradigm relevant to building contemporary knowledge that is morally, spiritually, and socially responsible.*

Keywords: *Ihya' al-Qur'an; Integration of Knowledge; Global Issues*

Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai oleh dinamika global yang kompleks, mencakup krisis ekologis yang mendesak, disrupsi teknologi yang masif, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi, serta percepatan sains yang berujung pada dilema bioetika yang semakin rumit. Krisis lingkungan global, seperti peningkatan jejak ekologis dan deforestasi parah, telah menjadi persoalan paling mendesak yang dihadapi umat manusia. Namun, para pemikir kontemporer menyadari bahwa masalah-masalah ini bukan sekadar masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan solusi teknokratis semata. Permasalahan ini berakar lebih dalam pada krisis nilai, krisis spiritual, dan krisis makna dalam pandangan dunia modern. Paradigma sekuler-modern yang dicirikan oleh antroposentrisme (manusia sebagai pusat) dan rasionalisme telah mereduksi alam semesta menjadi sekadar objek material yang dapat dimanipulasi dan dieksploitasi demi keuntungan ekonomi dan kemajuan teknologi. Dengan menyingkirkan dimensi sakral dari alam, pemikiran modern memutuskan keterhubungan spiritual antara manusia dan kosmos, sehingga krisis ekologi pada dasarnya adalah krisis spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etis dan *worldview* alternatif terhadap ilmu dan kehidupan, sebagai prasyarat fundamental dalam merespons isu global secara berkelanjutan dan berkeadaban.

Saat ini, dunia menghadapi banyak tantangan besar (seperti masalah lingkungan, teknologi, sosial, dan konflik). Untuk menghadapi ini, umat Islam perlu mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan, sebagaimana fungsi al-Qur'an sebagai *hudan li an-nas* dalam QS. Al-Baqarah ayat 185. *Ihya'* merupakan proyek peradaban yang berupaya membebaskan ilmu dari pengaruh sekuler. Proses ini menekankan integrasi nilai, prinsip, dan kerangka etik universal Al-Qur'an ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan etika kontemporer. Prinsip utama yang mendasari *Ihya'* adalah *tauhid*, yang memastikan bahwa ilmu tidak hanya diorientasikan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari (seperti konsep sekuler), tetapi juga sebagai realisasi ibadah kepada Allah. Penerapan *Ihya' al-Qur'an* bertujuan untuk mengembalikan orientasi ilmu agar selaras dengan pandangan dunia Islam, sehingga ilmu yang dikembangkan dapat berkelanjutan, bertanggung jawab, dan berkeadaban (*adab*), khususnya saat berhadapan dengan disrupsi teknologi dan kompleksitas ilmu pengetahuan di zaman sekarang.

Meskipun terdapat upaya yang signifikan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan umum, kajian terdahulu seringkali memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian cenderung bersifat tematik-normatif, yang fokus pada hukum fikih spesifik, atau bersifat apologetik, yaitu hanya mencari pembenaran tekstual terhadap penemuan sains modern. Selain itu, secara institusional, lembaga pendidikan Islam masih banyak yang mengikuti model keilmuan klasik, sehingga menciptakan kesenjangan antara tradisi keilmuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Terdapat minimnya kajian integratif yang mengaitkan Al-Qur'an secara sistematis

sebagai *kerangka etis* holistik dengan isu-isu *frontier* abad ke-21, seperti etika kecerdasan buatan, bioetika genetik, dan resolusi krisis ekologi berbasis pandangan dunia Islam.

Tujuan utama dari artikel ini adalah merumuskan dan menganalisis model integrasi *Ihya' al-Qur'an* sebagai landasan epistemologi dan etika yang sistematis bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang berkeadaban. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Bagaimana model integrasi sistematis *Ihya' al-Qur'an* dapat diformulasikan untuk merespons secara etis dan epistemologis tantangan dalam isu-isu global? Secara teoretis, penelitian ini signifikan karena menawarkan kerangka kerja filosofis yang kuat untuk mengatasi dikotomi ilmu dan mengembalikan *adab* dalam keilmuan. Secara praktis, temuan ini akan memberikan panduan yang jelas bagi akademisi, peneliti, dan regulator dalam membangun paradigma ilmiah yang bertanggung jawab secara spiritual dan etis di era disrupsi teknologi.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menganalisis dan merumuskan konsep *Ihya' al-Qur'an* sebagai paradigma keilmuan integratif dalam merespons isu global kontemporer, meliputi ekologi, teknologi, sains, dan bioetika. Data penelitian bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebagai sumber primer serta literatur ilmiah berupa buku, jurnal, tesis, dan karya pemikir Muslim kontemporer sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan penelusuran dan klasifikasi literatur secara sistematis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memadukan analisis konseptual-filosofis dan pendekatan hermeneutika, khususnya model *double movement*, untuk memahami makna normatif ayat dalam konteks historisnya sekaligus mengontekstualisasikannya ke dalam realitas kekinian, sehingga menghasilkan sintesis konseptual Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis dan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkeadaban.

Hasil dan Diskusi

Ihya' al-Qur'an sebagai Paradigma Keilmuan

Konsep *Ihya' al-Qur'an* sebagai paradigma keilmuan merupakan upaya strategis dan aktif untuk memastikan ajaran Al-Qur'an tetap relevan secara dinamis dalam menghadapi tantangan sains dan realitas sosial kontemporer. Paradigma ini bertujuan untuk menguduskan kembali domain keilmuan dengan menanggapi fragmentasi pengetahuan yang disebabkan oleh pandangan dunia sekuler.[1]

[1] Abu Tamrin, "Manusia Berbasis Al-Quran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i 5 (3), 2018*, 219-240, https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10298, h. 230.

Perumusan konsep *Ihya'* sebagai paradigma keilmuan didasarkan pada beberapa landasan berikut:[2]

1. Landasan Ontologis dan Teologis
   a) Prinsip *Tauhid*. Paradigma *Ihya'* menegaskan prinsip *Tauhid* (keesaan Tuhan), di mana wahyu diintegrasikan sebagai sumber yang menginformasikan penyelidikan ilmiah, bukan sekadar pelengkap. Semua upaya akademik dan saintifik harus memiliki landasan etis dan ontologis yang terintegrasi. Kegagalan dalam upaya *Ihya'* akan menghasilkan sistem pengetahuan yang terputus dari sumber kebenaran ilahi, membiarkan sains tanpa tujuan transenden.
   b) Integrasi Teologi dan Kosmologi. Landasan epistemologis *Ihya'* adalah sintesis antara teologi dan kosmologi. Teologi, sebagai diskursus tentang esensi Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta, menetapkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Ilahi yang harus diteliti dan dipelajari. Pengetahuan alamiah dan ilmiah dipandang sebagai pemahaman yang semakin mendalam tentang tanda-tanda Pencipta.
   c) Pengembangan Manusia Holistik. Konsep ini menuntut definisi yang jelas mengenai subjek pengetahuan, yaitu manusia (*al-nafs*), yang memiliki dua komponen substansi: jasmani (fisik) dan ruhani (spiritual). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada "pengembangan sempurna" (*complete development*) manusia yang mencakup empat dimensi fundamental: Individual, Sosial, Kesopanan (*Akhlak*), dan Religius.
2. Kerangka Metodologis
   Untuk menghasilkan pengetahuan yang sistematis dan koheren, *Ihya' Keilmuan* memerlukan metodologi canggih yang mampu mengatasi risiko interpretasi artifisial.
   a) Hermeneutika Gerakan Ganda (*Double Movement*) Fazlur Rahman Metode ini sangat penting untuk menangkal penafsiran yang "ekstravagan dan artifisial". Prosesnya melibatkan dua langkah:
      - Gerakan Pertama (Historisitas): Menelusuri konteks sosial-historis spesifik dari pewahyuan ayat untuk menetapkan makna rinci teks dalam lingkungan asalnya.
      - Gerakan Kedua (Kontekstualisasi): Mengidentifikasi tujuan moral atau etis yang lebih tinggi (*maqasid*) atau nilai universal di balik hukum spesifik dalam ayat, kemudian menerjemahkannya dan mengaplikasikannya ke dalam tantangan kontemporer.
   b) Rasionalisme Adaptif dan Nalar Kritis Paradigma ini memanfaatkan semangat rasionalisme Mu'tazilah, yang menekankan peran akal (*'aql*) sebagai primer untuk kontekstualisasi dan penalaran kritis. Dalam konteks ini, akal harus diunggulkan di atas *naql* (teks) jika terjadi pertentangan, dengan syarat teks tersebut harus di-

[2] Cucu Komariah, Adang Hambali, & Andewi Suhartini, "Dimensi Teologi Pendidikan Islam Dalam Al Quran". *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, *6*(1) 2024, 1-8. https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2814, h. 4

ta'wil (diinterpretasi) agar sesuai dengan hukum-hukum akal yang pasti. Ini memungkinkan pesan Al-Qur'an diterapkan secara sistematis dan koheren.

c) Batasan *Tafsir Ilmi* Manifestasi ikonik dari *Ihya'* dalam ranah ilmiah adalah *Tafsir Ilmi*. Metodologi ini harus mematuhi batasan, yaitu bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti dan penguat (*reinforcement*) bagi temuan ilmiah. Upaya *Ihya'* harus memprioritaskan integritas tekstual dan menghindari tujuan validasi ilmiah yang temporer, serta menghindari *dakhil* (narasi yang tidak otentik) atau pemaksaan makna (*ifrat*).

Secara keseluruhan, paradigma *Ihya' Keilmuan* bertujuan menghasilkan sistem pengetahuan yang kompetitif secara global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Integrasi al-Qur'an dalam Isu Ekologi Global

Prinsip-prinsip ekologis dalam Al-Qur'an menyediakan fondasi etika lingkungan Islam yang menyeluruh, sering disebut sebagai Ekoteologi Islam, yang bertujuan menjawab krisis ekologi global yang semakin memburuk.[3] Analisis ekologi Al-Qur'an fokus pada kerangka kerja yang mengintegrasikan spiritualitas, tanggung jawab manusia, dan keseimbangan kosmis dalam merespons kerusakan yang terjadi di bumi.

1. Fondasi Teologis dan Kosmologis

Kerangka ekoteologi Islam dibangun di atas dua konsep fundamental. Pertama, Tauhid (Keesaan Allah) adalah prinsip tertinggi yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta, termasuk manusia, adalah ciptaan Allah dan milik-Nya. Pandangan ini memandang alam sebagai *Ayatullah* (tanda-tanda kebesaran Allah) yang harus dihormati dan dijaga, menolak pandangan antroposentris murni yang menganggap alam sebagai entitas terpisah untuk dieksploitasi tanpa batas.[4] Kedua, Allah menciptakan alam dalam keseimbangan sempurna (*Mīzān*). Keseimbangan ini merupakan keharusan kosmis yang wajib dijaga oleh manusia, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Ar-Rahman (55:7-9) untuk menegakkan timbangan dengan adil dan tidak melampaui batas. Melindungi *mīzān* juga berarti melindungi keanekaragaman hayati, sebab Al-Qur'an memandang setiap makhluk hidup lain sebagai *ummah* (komunitas) seperti manusia.[5]

2. Peran Manusia dan Tanggung Jawab Moral

Al-Qur'an secara jelas menempatkan manusia sebagai Khalifah (*Khalīfatullāh fī al-Ardh*) atau wakil/pengelola di bumi (QS. Al-Baqarah 2:30). Peran ini bukan sebagai

[3] Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya", *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 11 (1) 2025*:465-80. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149, h. 468.

[4] Ipin Tajul Aripin, "Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pemeliharaan Lingkungan", *Ahwaluna: Jurnal Hukum Keluarga Islam 6 (1)* 2025, 149-164., h. 154.

[5] Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya", h. 470.

penguasa mutlak yang berhak sewenang-wenang, melainkan sebagai Amanah (kepercayaan) ilahi yang menuntut manusia untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam secara adil dan bijaksana.[6] Jika kekuasaan yang diberikan ini justru menimbulkan kerusakan (*fasād*), maka amanah tersebut dianggap telah dilanggar. Oleh karena itu, tugas kekhalifahan adalah *ecological stewardship* atau pengurusan yang bertanggung jawab, memastikan sumber daya alam lestari untuk generasi mendatang.

3. Respon Al-Qur'an terhadap Krisis Lingkungan

a) Larangan Mutlak Terhadap Kerusakan (*Fasad fi al-Ardh*) Al-Qur'an merespons krisis lingkungan dengan larangan keras terhadap perusakan. QS. Ar-Rum (30): 41 menjadi landasan utama, yang secara lugas menyatakan, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia". Ayat ini menegaskan kausalitas langsung: degradasi lingkungan, polusi, deforestasi, dan perubahan iklim ekstrem bukanlah takdir, melainkan hasil akumulasi kesalahan moral, gaya hidup, dan sistem eksploitatif manusia. Tujuan Allah memperlihatkan kerusakan ini adalah agar manusia merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, sehingga mereka dapat kembali ke jalan yang benar.[7]

b) Prinsip Keberlanjutan dan Anti-Pemborosan (*Isrāf*) Untuk memastikan keberlanjutan, Islam menganjurkan Moderasi (*Wasatiyyah*) dan melarang Pemborosan (*Isrāf*). Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk makan dan minum, tetapi tidak berlebih-lebihan (QS. Al-A'raf 7:31). Prinsip ini menyediakan justifikasi teologis yang kuat terhadap gaya hidup berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, Rasulullah SAW juga mencontohkan konservasi sumber daya dengan melarang pemborosan air, bahkan ketika berwudu di sungai yang mengalir.[8]

Al-Qur'an sebagai Kerangka Etik Teknologi dan Sains

Dalam konteks kajian akademis dan teologis, model integrasi Al-Qur'an dengan sains dan teknologi adalah sebuah upaya sistematis untuk mengatasi dikotomi keilmuan yang muncul akibat dominasi epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan reduksionis.[9] Model integrasi ini berakar pada pandangan-hidup Islam (*Tasawwur*) dan prinsip *Tauhid* (Keesaan Tuhan), yang menolak pemisahan antara wahyu dan akal, serta antara spiritualitas dan eksplorasi ilmiah.

[6] Romi Hidayat, "Konversi Lingkungan Dalam Perspektif Islam Ziauddin Sardar", Innovative: Journal of Social Science Research 4 (5), 2024, 5577-5598, h. 5580.

[7] Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya", h. 472.

[8] Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya", h. 473.

[9] Bahosin Sihombing, Edi Yusrianto, dan Arbi, "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar", *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3 (4)* 2025, 1942-1951, h. 1945.

1. Landasan Filosofis Integrasi: Prinsip *Tauhid* dan *Tasawwur*

Model integrasi Al-Qur'an dengan sains tidak hanya bersifat teknis (menambahkan ayat pada temuan ilmiah), tetapi harus dimulai dari rekonstruksi filosofis yang mendalam.[10]

a) Konsep *Tauhid* (Keesaan Tuhan)

Tauhid adalah inti dari pandangan-hidup Islam, yang menjadi landasan filosofis utama bagi integrasi ilmu. Prinsip ini menegaskan bahwa realitas harus dipahami sebagai satu kesatuan yang koheren, menolak dikotomi antara yang objektif dan subjektif.[11]

- Kesatuan Sumber Kebenaran: *Tauhid* menuntut bahwa tidak ada kontradiksi antara wahyu (Al-Qur'an) dan realitas alam, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Ilmu pengetahuan, oleh karena itu, harus dipahami sebagai upaya untuk memahami keagungan Tuhan.
- Kesatuan Ciptaan: Alam semesta dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terkait (*sunnatullah*), yang diciptakan untuk tujuan tertentu. Prinsip ini menegaskan bahwa sains dan teknologi adalah alat yang niscaya bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* Allah untuk memakmurkan bumi.

b) Konsep *Tasawwur* (Pandangan Hidup Islam)

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, keberhasilan integrasi ilmu mensyaratkan pemahaman yang kuat terhadap *Tasawwur* Islam.[12]

- Holistik Realitas: *Tasawwur* mencakup realitas yang permanen dan yang berubah, serta melibatkan kajian metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak (dunia dan akhirat).
- Kebenaran Absolut: Al-Attas berpendapat bahwa jika suatu fakta ilmiah tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta tersebut menjadi tidak benar. Ini menunjukkan kerangka ontologis yang ketat, di mana ilmu harus membebaskan akal dari keraguan dan belenggu paham sekuler menuju keyakinan akan kebenaran yang bersumber dari wahyu.

2. Model-Model Epistemologis Utama Integrasi

Dalam diskursus kontemporer, terdapat dua model utama dalam gerakan Integrasi al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, yaitu model Al-Faruqi yang fokus pada rekonstruksi disiplin ilmu, dan model Ziauddin Sardar yang menyoroti aspek kontekstual.

Model 1: Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Al-Faruqi)

[10] Muhammad Fiqih Cholidi, "Kosmologi dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etika Saintis (Analisis The Study Qur'an)", *Tesis* (Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2024), h. 76.

[11] Moch Tholhah, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Pendekatan Al-Faruqi dan Al-Attas)", Solusi: Media Komunikasi Intelektual dan Keagamaan 2(1) 2008, 103-118, h. 106.

[12] Moch Tholhah, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Pendekatan Al-Faruqi dan Al-Attas)", h. 108

Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan model yang bersifat sistematis melalui metodologi yang terstruktur.[13]

- Fokus: Mengislamkan disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, atau lebih tepatnya, menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi yang menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam.
- Langkah Kunci: Model ini dimulai dengan penguasaan total terhadap disiplin ilmu modern dan warisan Islam. Kemudian, dilakukan penilaian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan tersebut, termasuk pembetulan kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sebelum ilmu yang telah di-Islamkan tersebut disebarluaskan.
- Prinsip *Tauhid*: Al-Faruqi meletakkan *Tauhid* sebagai dasar utama yang dikembangkan menjadi lima kesatuan (Kesatuan Tuhan, Ciptaan, Kebenaran/Pengetahuan, Kehidupan, dan Sejarah Kemanusiaan) untuk menghilangkan dikotomi dan memastikan semua disiplin mengabdi pada tujuan penciptaan.

Model 2: Kritik Kontekstual dan Sains Islam (Sardar)

Ziauddin Sardar menawarkan pendekatan yang lebih fokus pada relevansi kontekstual.[14]

- Kritik Utama: Sardar menolak gagasan Islamisasi ilmu yang dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu yang sudah ada, karena disiplin-disiplin ilmu sosial Barat (seperti ekonomi, sosiologi) dianggap sarat nilai (*value-bound*) dan dikonstruksi oleh pandangan dunia Barat.
- Solusi Alternatif: Sardar mengajukan Sains Islam sebagai alternatif, yang dirumuskan melalui pengembangan paradigma dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim (sains dan teknologi, politik, ekonomi) yang terkait dengan kebutuhan kontemporer dan realitas lokal.
- Nilai dan Etika: Sains Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti *halal*, *adl* (keadilan sosial), dan *istishlah* (kepentingan umum), serta menghindari *haram*, *zulm*, dan *dhiya'* (bahaya dan dehumanisasi).

3. Integrasi Epistemologis dan Etika Saintis

Model integrasi holistik menuntut kesatuan prinsip epistemologis, termasuk yang diabaikan oleh sains modern.

[13] Moch Tholhah, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Pendekatan Al-Faruqi dan Al-Attas)", h. 110.

[14] Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, "Mengkritik Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar", Jurnal Ushuluddin 25(2) 2017, 109-123, h. 114.

a) Tiga Prinsip Epistemologi

Integrasi sejati pada akhirnya berujung pada formulasi etika saintis. Kosmologi Al-Qur'an menyajikan fenomena alam sebagai *âyât* (tanda-tanda) yang ditujukan untuk mengaktifkan tiga prinsip epistemologis dalam diri manusia sebagai mikrokosmos:[15]

- Prinsip Empiris: Melibatkan penggunaan indra (pendengaran dan penglihatan) untuk mengobservasi fenomena alam (*âyât*). Ini mendukung proses observasi dan eksperimen dalam sains.
- Prinsip Rasionalis: Melibatkan akal (*'aql* atau *lubb*) untuk mengolah informasi yang didapat dari indra, yang berfungsi untuk memilah dan mengolah informasi menjadi pengetahuan. Dalam konteks Al-Qur'an, akal harus mengisbatkan hukum kausalitas di alam kepada *The First Cause* (Allah SWT).
- Prinsip Kontemplatif Intuitif: Prinsip tertinggi yang melibatkan hati (*qalb* atau *fu'ad*) sebagai pusat mental dan kesadaran spiritual. Prinsip ini mengarahkan pengetahuan yang dihasilkan oleh akal menuju *dzikr* (mengingat Tuhan) dan *khosyyah* (rasa takut/hormat kepada Allah), yang merupakan landasan moralitas.

b) Peran Prinsip Kontemplatif dalam Etika Sains

Sains modern sering mengabaikan prinsip kontemplatif karena dianggap tidak dapat diukur secara pasti dan sulit ditempatkan dalam objektivitas sains. Padahal, prinsip ini sangat krusial dalam merumuskan moralisasi sains:[16]

- Kesadaran Moral: Kesadaran tidak muncul dari materi semata; ia memerlukan argumen teistik yang mengakui Tuhan sebagai *Yang Maha Sadar* (*Al-Mulk/67: 14*), yang memberikan kesadaran pada makhluk. Kesadaran ini memandu saintis untuk menyadari peran mereka sebagai *khalifah* agar eksploitasi alam (*taskhîr*) dilakukan secara proporsional dan seimbang.
- Keadilan (*Adl*): Etika saintis harus berlandaskan keadilan, yang menempatkan segala sesuatu pada proporsinya, termasuk makhluk yang ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan manusia.

4. Aplikasi Integrasi: *Tafsir Ilmi*

I'jaz Al-Qur'an, dalam hal ini *I'jaz Ilmi* (Kemukjizatan Ilmiah), berfungsi untuk memperkuat keimanan dengan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan temuan ilmiah kontemporer.[17]

- Studi Kasus Embriologi: Ayat-ayat seperti QS. Al-Mu'minun: 12-14 menggambarkan tahapan penciptaan manusia (*nuthfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, pembentukan tulang *'izam*,

[15] Muhammad Fiqih Cholidi, "Kosmologi dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etika Saintis (Analisis The Study Qur'an)", h. 80.

[16] Muhammad Fiqih Cholidi, "Kosmologi dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etika Saintis (Analisis The Study Qur'an)", h. 81.

[17] Asriadi Syam, Andi Miswar, dan Sohrah, "I'jaz al-Qur'an: Memahami Aspek dan Kebenaran al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an 6(1)* 2025, 266-273, h. 268.

dan balutan daging *lahm*) yang memiliki keselarasan dengan temuan embriologi modern. Mufassir modern seperti M. Quraish Shihab mengadopsi *Tafsir Ilmi* untuk menunjukkan keselarasan ini.

- Kosmologi: Al-Qur'an mengisyaratkan konsep seperti *dukhan* (asap/debu kosmik) sebagai kondisi awal alam semesta, yang konsisten dengan teori Big Bang dan kosmologi modern.
- Kritik Metodologis: Meskipun bermanfaat, *Tafsir Ilmi* harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak jatuh pada *scientific fallacy* (pemaksaan makna), karena Al-Qur'an adalah kebenaran yang absolut, sementara sains bersifat hipotesis yang terus berubah. *Tafsir Ilmi* lebih efektif sebagai alat *penjelasan* kebenaran Al-Qur'an daripada sebagai alat *penemuan* ilmiah.

Kesimpulan

Al-Qur'an tidak hanya berdiri sendiri sebagai teks kitab suci yang bersifat ritual, tetapi juga memiliki kapasitas fundamental untuk diintegrasikan ke dalam dimensi keilmuan guna menjawab berbagai isu global. Melalui paradigma *Ihya' al-Qur'an*, integrasi ini merekonstruksi landasan filosofis sains dengan prinsip *Tauhid* dan pandangan hidup Islam (*Tasawwur*), yang menyatukan wahyu dengan realitas empiris dan menolak dikotomi sekuler. Paradigma ini memandang alam semesta sebagai *Ayatullah* (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang harus dipelajari melalui indrawi, akal, dan intuisi, serta menerapkan metodologi hermeneutika kritis untuk memastikan penafsiran yang objektif dan dinamis tanpa terjebak pada pemaksaan makna.

Secara aplikatif, integrasi ini menawarkan kerangka etis yang kuat untuk menjawab tantangan krisis ekologi dan pengembangan teknologi dengan menempatkan manusia sebagai *Khalifah* yang memegang amanah untuk menjaga keseimbangan kosmis. Al-Qur'an menyediakan landasan ekoteologi yang secara tegas melarang kerusakan (*fasad*) dan perilaku boros (*israf*), serta menuntut adanya keadilan (*adl*) dan orientasi moral dalam aktivitas saintifik. Melalui model seperti Islamisasi ilmu maupun kritik kontekstual sains, serta penerapan *Tafsir Ilmi* yang hati-hati, *Ihya' al-Qur'an* memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga berkea daban dan menjamin keberlanjutan kehidupan.

Referensi

Aripin, I. T. (2025). Ayat-ayat al-Qur'an tentang pemeliharaan lingkungan. *Ahwaluna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 149–164. https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v6i1.459

Cholidi, M. F. (2024). *Kosmologi dalam Al-Qur'an: Formulasi konsep etika saintis (Analisis The Study Qur'an)*. Tesis. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Hidayat, R. (2024). Konversi lingkungan dalam perspektif Islam Ziauddin Sardar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 5577–5598. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15245

Komariah, C., Hambali, A., & Suhartini, A. (2024). Dimensi teologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–8. https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2814

Sihombing, B., Yusrianto, E., & Arbi. (2025). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1942–1951. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.708

Syam, A., Miswar, A., & Sohrah. (2025). I'jaz al-Qur'an: Memahami aspek dan kebenaran al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 266–273. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.488

Tamrin, A. (2018). Manusia berbasis Al-Qur'an dalam dimensi filsafat ilmu. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 5(3), 219–240. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10298

Tholhah, M. (2008). Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (Pendekatan Al-Faruqi dan Al-Attas). *Solusi: Media Komunikasi Intelektual dan Keagamaan*, 2(1), 103–118. ISSN 1979-763X.

Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritik konsep Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109–123. http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149